

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia merupakan tahapan kehidupan dimana seseorang mencapai usia 65 tahun (Solaimanizadeh., Mohammadinia., & Solaimanizadeh. 2020). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Perawatan Lansia dalam Bab 1, Pasal 1, Ayat 2, lansia merupakan orang-orang yang berusia di atas 60 tahun ke atas. Berdasarkan data WHO Jumlah dan proporsi penduduk usia 60 tahun ke atas semakin meningkat. Pada 2019, jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas mencapai 1 miliar. Jumlah ini akan meningkat menjadi 1,4 miliar pada tahun 2030 dan 2,1 miliar pada tahun 2050. Sebagai salah satu negara berkembang di Asia, Indonesia memiliki jumlah lansia yang terus bertambah.

Penuaan atau proses menua adalah proses berkurangnya fungsi di semua sistem organ untuk memperbaiki diri dan secara alami mempertahankan struktur dan fungsi normalnya (Aspiani, 2014). Status kesehatan lansia cenderung menurun dengan bertambahnya usia, yang meliputi aspek biologis, sosial, psikologis dan spiritual. Jika perubahan ini tidak dikelola dengan baik, tingkat kemandirian dapat menurun (Kinasih & Wahyuningsih, 2012). Lansia yang sakit, apalagi dirawat di rumah sakit, tidak hanya berkaitan dengan masalah fisik tetapi juga mempengaruhi psikologinya, seperti: tenang, malu, mudah marah, lemah syahwat. Reaksi psikologis ini juga dipengaruhi oleh keadaan sosial dan spiritual lansia (Ardias & Purwari, 2019).

Teori *peaceful end of life* dari Ruland dan Moore dalam Nugroho (2021), dikembangkan dari standar dengan tujuan dapat hidup tenang sebelum kehidupan berakhir. Selain itu teori ini tidak hanya berfokus pada kematian dari seseorang, melainkan ketenangan dan arti dari kehidupan selama akhir dari hidup yang bisa diingat oleh seseorang. Kenyataan lain dan anggota keluarga. Dalam sebuah riset kualitatif yang menilai persepsi lansia terhadap kematian di pusat-pusat perawatan lansia di dapatkan bahwa lansia memahami kematian merupakan suatu hal yang tidak dapat di hindari dan tidak dapat di prediksi, sehingga berusaha melakukan yang terbaik untuk sisa hidup yang masih ada atau tersisa juga pengendalian pikiran terhadap ketakutan akan kematian (Tjernberg & Bökberg, 2020).

Menurut Zhang et al., (2019), mengatakan kecemasan akan kematian adalah fenomena umum di masyarakat, namun kecemasan kematian diantara lansia belum banyak di pahami melalui riset dan perkembangan dan pengetahuan saat ini, namun beberapa bukti menunjukkan bahwa *self-esteem* dengan kecemasan kematian mempunyai hubungan yang signifikan sementara *self-esteem* dengan makna kehidupan berkorelasi negatif terhadap kecemasan akan kematian. Kematian dalam agama Islam adalah kepastian. Hanya Allah SWT yang mengetahui waktu dan caranya. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk selalu mempersiapkan kematian dengan bersujud kepada Allah dan berbuat kebaikan sepanjang hidupnya. Seperti firman Allah SWT dalam surat Ali-Imran 185 berikut ini:

Artinya: “*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan*

dimasukkan ke dalam surga, makasungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan“ (Ali-Imran: 185)

Ermawati dan Sudarji (2013) mengatakan tentang kecemasan menghadapi kematian lansia dapat disimpulkan bahwa kematian dapat dipandang sebagai sesuatu hal yang menakutkan, ataupun dimaknai sebagai suatu hal yang tidak dapat dihindari. Tingkat spiritual seseorang dapat mempengaruhi pandangan seseorang akan kematian. Faktor dari kondisi kehidupan seperti ada atau tidaknya pasangan, kondisi kesehatan, kondisi lingkungan juga dapat mempengaruhi pandangan seseorang akan kematian.

Kecemasan kematian dapat mengakibatkan dua jenis respon adaptif dan maladaptif yang tergantung individu menghadapinya seperti perilaku mempertahankan atau menekankan keyakinan budaya, peningkatan hubungan romantis dapat mengurangi kecemasan pada kematian, dan mendorong gender berperilaku stereotipe dimana laki-laki merespon dengan cara menunjukkan ketegaran, kemandirian dan wanita dengan belajar, menerima dan meningkatkan makna hidup (Lehto & Stein, 2009)

Kecemasan akan kematian bisa disebabkan oleh kematian, yang terjadi setelah itu adalah sebuah misteri, gagasan bahwa orang yang dicintai ditinggalkan, dan mereka mati karena merasa tempat yang ingin mereka kunjungi sangat buruk. Ketakutan akan kematian adalah milik mereka yang melihat kehidupan hanya sekali, yaitu dunia ini. Dari sudut pandang psikologi (Hidayat, 2013)

Seseorang yang merasa lemah spiritualnya akan merasa cemas dan takut dalam menghadapi kematian begitu juga sebaliknya. Kecemasan akan kematian ini dapat

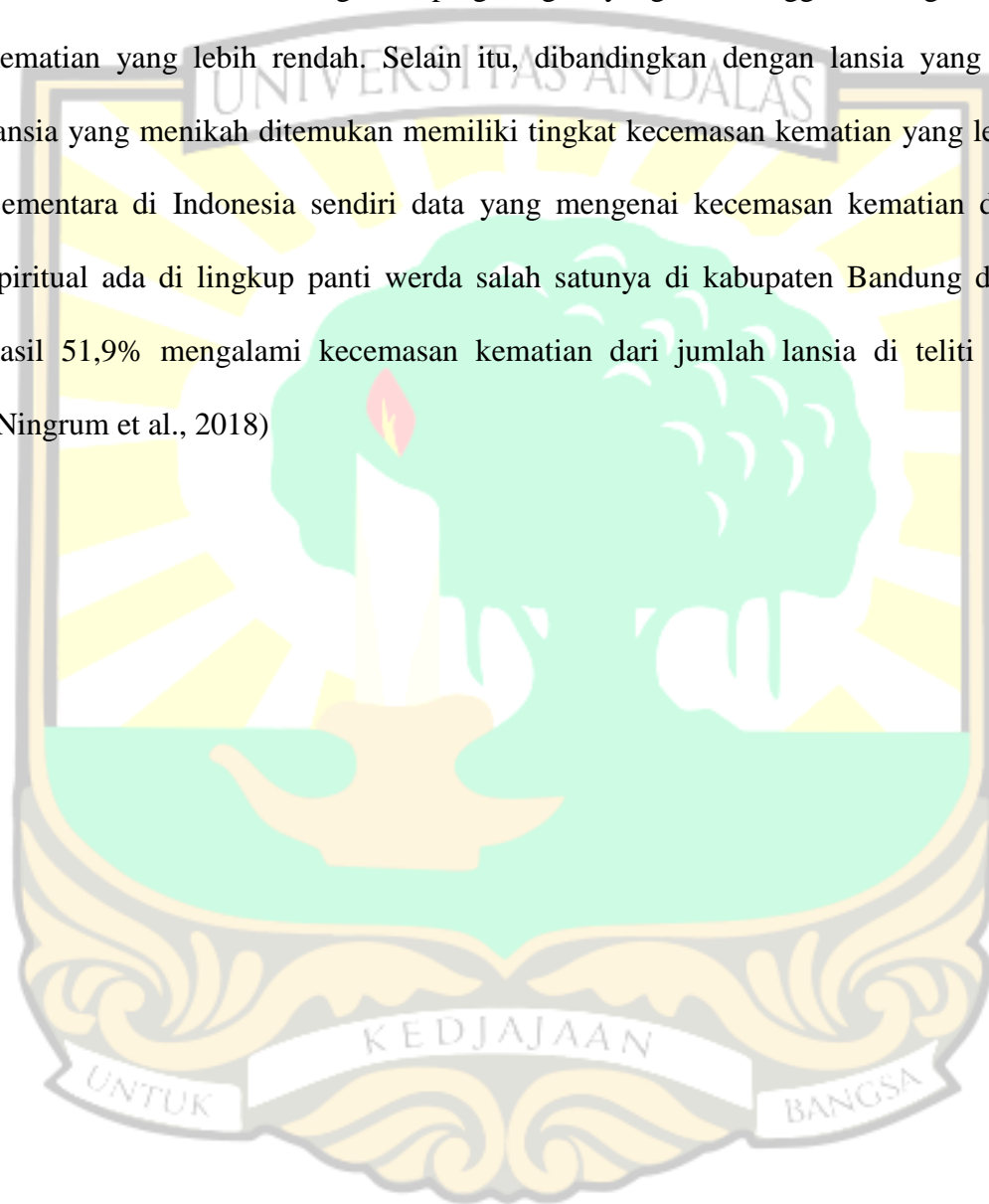
dikaitkan dengan mereka yang takut kesepian atau berada di lingkungan yang sempit. Ketakutan akan kematian bisa muncul karena misteri kematian, kesadaran yang buruk akan kehidupan setelah kematian, atau kekhawatiran tentang keadaan keluarga yang ditinggalkan. (Ardias & Purwari, 2019).

Menurut Solaimanizadeh et al., (2020) yang bertujuan untuk menentukan hubungan antara kesehatan spiritual dan agama dengan kecemasan kematian pada orang tua dengan hasil penelitian ada hubungan antara spiritual 40,5% dan Agama 39,25% dengan kecemasan menghadapi kematian. Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk menemukan makna dan tujuan hidup, kebutuhan untuk dicintai dan dicintai, rasa keterkaitan, dan kebutuhan untuk memberi dan menerima pengampunan. Tingkat spiritual ini berusaha untuk menjaga keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar dan berusaha untuk bereaksi atau mendapatkan kekuatan dalam menghadapi tekanan emosional, penyakit fisik atau kematian (Yusuf, Nihayati, Iswari, & Okviansanti, 2016).

Menurut Pargamen (dalam Mumpuni, 2014). Spiritualitas seharusnya dapat menurunkan tingkat kecemasan kematian, namun jika spiritual tidak benar-benar diterapkan dan diyakini seutuhnya, terutama jika ada motif lain dalam kegiatan spiritual, hal tersebut dikhawatirkan akan semakin meningkatkan kecemasannya karena individu belum menemukan motivasi yang sebenarnya dalam beragama, yaitu mendekatkan diri pada tuhan.

Sebuah studi di Arab dari Rababa et al., (2021) yang memiliki latar belakang keagamaan islam terbesar yakni mendapatkan bahwa lansia yang di teliti terdapat 77,5% lansia mengalami kecemasan akan kematian dengan jumlah lansia yg di teliti 248 orang,

mayoritas orang dewasa yang berpartisipasi ditemukan memiliki tingkat koping agama dan kesejahteraan spiritual yang rendah dan tingkat kecemasan kematian yang tinggi. Lebih lanjut, dibandingkan dengan pria dewasa yang lebih tua, wanita dewasa yang lebih tua ditemukan memiliki tingkat koping religius yang lebih tinggi dan tingkat kecemasan kematian yang lebih rendah. Selain itu, dibandingkan dengan lansia yang menjanda, lansia yang menikah ditemukan memiliki tingkat kecemasan kematian yang lebih tinggi. Sementara di Indonesia sendiri data yang mengenai kecemasan kematian dan tingkat spiritual ada di lingkup panti werda salah satunya di kabupaten Bandung di dapatkan hasil 51,9% mengalami kecemasan kematian dari jumlah lansia di teliti 150 orang (Ningrum et al., 2018)



Penyakit yang paling banyak diderita oleh lanjut usia adalah penyakit tidak menular yaitu tekanan darah tinggi, masalah gigi, penyakit sendi, masalah mulut, diabetes, penyakit jantung dan stroke, serta penyakit menular seperti infeksi saluran pernapasan akut, diare, dan radang paru-paru. Dengan meningkatnya kasus penyakit tidak menular, jumlah penderita cenderung meningkat. Situasi ini mempengaruhi ketergantungan orang tua pada dukungan eksternal dan perawatan jangka panjang. Di sisi lain, terdapat juga 74,3% lansia mandiri dan lansia yang tergantung ringan 22% (Risksedas, 2018)

Menurut Biro Statistik Nasional, populasi lansia di atas usia 60 tahun saat ini 16 juta. Jumlah ini sebesar 5,95% dari total penduduk Indonesia yang tercatat sebanyak 270,2 juta jiwa. Hasil Sensus penduduk Provinsi Sumatera barat 2020 pada kategori umur 60-69 tahun sebanyak 387.506 jiwa, umur >70 tahun sebanyak 206.800 jiwa dengan total semua kategori lansia sebanyak 594.306 jiwa di Sumatera barat (Badan Pusat Statistik, 2020) Sedangkan jumlah Lansia di Kota Padang sebanyak 70.061 jiwa dan jumlah lansia di daerah Kuranji sebanyak 2.161 jiwa.

Wilayah kerja Puskesmas Kuranji terdiri dari 2 kelurahan yaitu Kelurahan Korong Gadang dan Kalumbuk. Dari survei Jumlah populasi lansia di Puskesmas sebanyak 2.161 orang, ini membuat Puskesmas Kuranji dengan jumlah salah satu peserta posyandu terbanyak di Kota Padang serta dari hasil survey 3 bulan terakhir di program posyandu lansia sebanyak 357 Lansia.

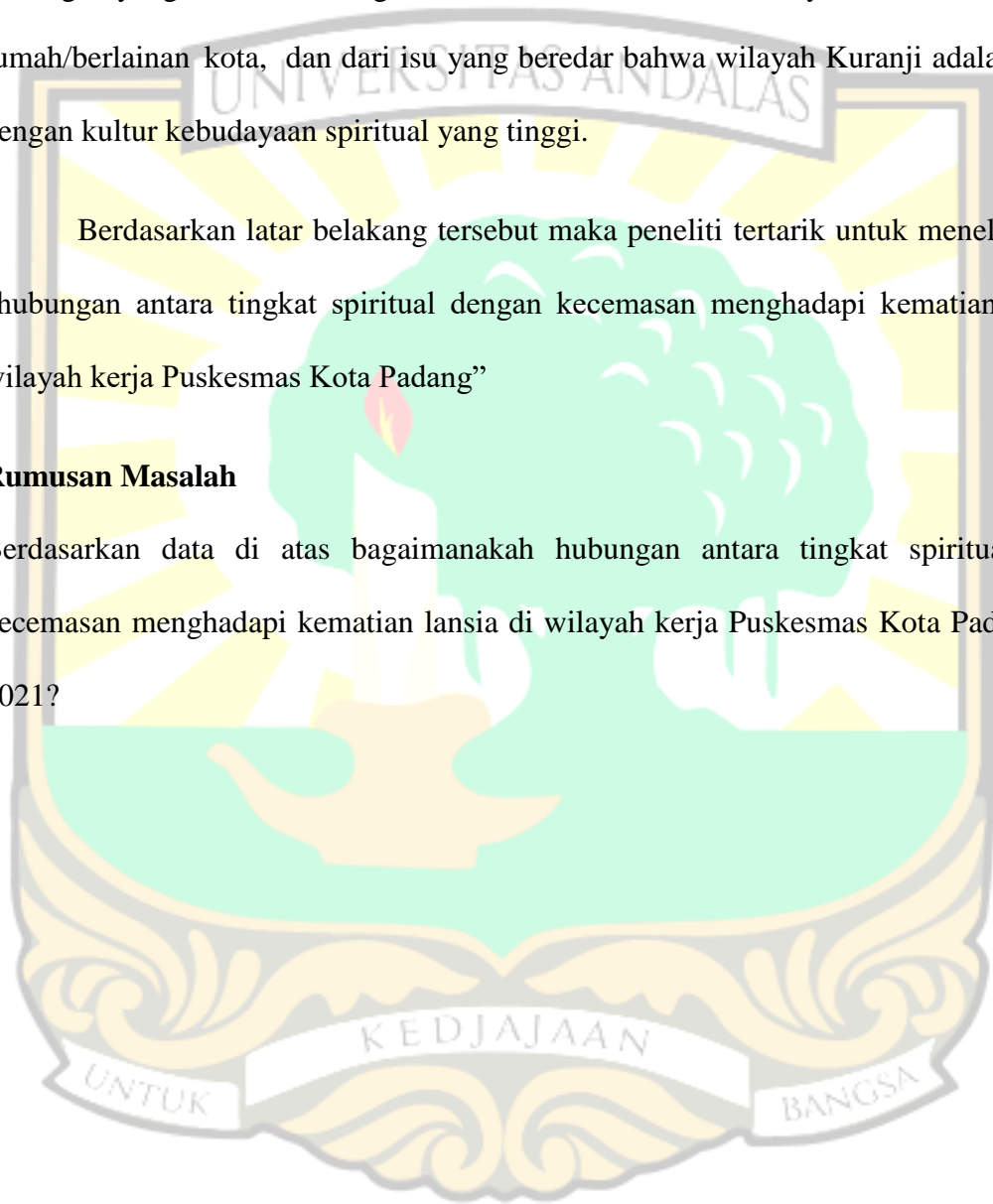
Adapun kecemasan yang tergambar dari lanjut usia berdasarkan hasil wawancara 10 lansia mengalami cemas akan kematian yang nantinya pasti dihadapi oleh semua orang. Lansia menganggap bahwa proses itu akan dihadapinya sendiri dan dia merasa

takut karena kurangnya persiapan secara mental. Selain itu kecemasan pada lansia yang mengalami penyakit kronis dalam menghadapi kematian diantaranya adalah selalu memikirkan penyakit yang dideritanya, kendala ekonomi, waktu berkumpul dengan keluarga yang dimiliki sangat sedikit karena anak-anaknya tidak berada satu rumah/berlainan kota, dan dari isu yang beredar bahwa wilayah Kuranji adalah wilayah dengan kultur kebudayaan spiritual yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “hubungan antara tingkat spiritual dengan kecemasan menghadapi kematian lansia di wilayah kerja Puskesmas Kota Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data di atas bagaimanakah hubungan antara tingkat spiritual dengan kecemasan menghadapi kematian lansia di wilayah kerja Puskesmas Kota Padang tahun 2021?



C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengidentifikasi hubungan tingkat spiritual lansia dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi tingkat kecemasan dengan menghadapi kematian lansia di wilayah kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang.
- b. Untuk mengetahui distribusi tingkat spiritual dengan menghadapi kematian di wilayah kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang.
- c. Mengetahui hubungan antara tingkat spiritual dengan kecemasan menghadapi kematian lansia di wilayah kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Manfaat bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui tingkat spiritual lansia dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Kuranji kota Padang serta menambah pengetahuan, wawasan dan pengaplikasian dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat bagi tenaga kesehatan instansi terkait

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada para tenaga kesehatan khususnya kepada kepala Puskesmas untuk memberi informasi kepada masyarakat tentang tingkat spiritual dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang sehingga mampu memahami spiritual diri menjadi meningkat dan kecemasan akan kematian menjadi rendah.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi sumber informasi agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

